

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA DI SMP
MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI



**Disusun oleh :
WAHYU ERNIATI
201310201063**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA DI SMP
MUHAMMADIYAH 2 GAMPING
SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
WAHYU ERNIATI
201310201063

Telah Disetujui Guna Melengkapi Sebagian Syarat Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Pada tanggal:

5 JUNI 2017

Pembimbing

Nis Marnu'ah, M.Kep.,Sp.Kep.J



HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMP MUHAMMADIYAH 2 GAMPING

SLEMAN YOGYAKARTA

Wahyu Erniati

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : wahyuerni95@gmail.com

Abstrack

Keywords :

Intisari : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode penelitian menggunakan desai korelatif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang berjumlah 97 siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji *Korelasi Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan $p \text{ (value)} = 0,725 (>0,05)$. Hasil penelitian ini yaitu tidak ada hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Saran dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan harga diri secara positif agar terhindar dari bentuk perilaku *bullying* seperti mengejek dengan sebutan yang tidak disukai, mengancam, memukul atau menyakiti, dan menucilkan karena tidak peduli dengan teman yang tidak disukainya.

Kata Kunci : Harga Diri, Perilaku *Bullying*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Pada periode ini terdapat risiko tinggi terjadinya kenakalan dan kekerasan pada remaja baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan. Perkembangan psikososial remaja merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Hal ini didasari oleh masalah yang banyak dialami remaja yang disebabkan oleh hubungan sosialnya di sekolah salah satunya adalah *bullying* (Djuwita, 2006)

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan agresif. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan putri, dapat terjadi di berbagai tempat mulai dari lingkungan pendidikan sekolah, tempat kerja, rumah, dan sekitar lingkungan tempat bermain (Surilena, 2016). Secara umum Perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi secara berulang-ulang untuk menyerang seorang target atau korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri (Sejiwa, 2008).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, 2013). Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying* (Sari, 2010). lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)*, menemukan bahwa tujuh dari 10 anak di Indonesia

terkena tindak kekerasan disekolah, menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk *bullying* verbal maupun *bullying* psikologis/mental. Berdasarkan pemaparan kasus *bullying* yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk kategori darurat *bullying* di sekolah (Rini, 2014).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas dari pengaduan masyarakat ke KPAI di sektor pendidikan, dari tahun 2011 sampai agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. (Setyawan,2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan npsikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogya: 77,5% (mengakui ada kekerasan) dan 22,5% (mengakui tidak ada kekerasan); Surabaya: 59,8% (ada kekerasan); Jakarta:61,1% (ada kekerasan). Kejadian *bullying* marak terjadi di sekolah-sekolah Yogyakarta dikarenakan budaya *bullying* di Yogyakarta terbangun dengan

banyaknya fenomena geng dan pengkaderan yang dilakukan alumni sekolah (Wiyani, 2012)

Tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012). Dampak yang dapat ditimbulkan akibat perilaku *bullying* bisa terjadi pada kehidupan individu, kehidupan akademik, kehidupan sosial.(Sejiwa, 2008).

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi perilaku *bullying* terdapat di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 berkaitan dengan perlindungan anak, yang tertera dalam Pasal 76.C mengatur bahwa: “setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah)” (Pramesti, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 2017 jam 10.00 Wib, didapatkan data siswa secara keseluruhan berjumlah 109 siswa yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, dan VIII C. Hasil wawancara dari salah satu guru BK mengatakan bahwa di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta terdapat siswa yang pernah menjadi perilaku dan korban *bullying*. Peneliti melakukan wawancara dengan 15

siswa dari masing-masing kelas VIII. Dari 15 siswa tersebut mengatakan bahwa pernah menjadi pelaku dan korban *bullying* diantaranya mereka pernah mengejek teman, menyindir, membicarakan teman lain secara diam-diam, saling tendang, memukul, dan disetiap kelas terdapat salah satu siswa yang dikucilkan oleh siswa lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain *deskriptif korelatif*, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*, yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Suharsimi-Arikunto, 2013). Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti (Notoatmojo, 2010). Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta sebanyak 109 siswa yang terdiri dari kelas VIII A berjumlah 36 siswa, kelas VIII B berjumlah 37 siswa, dan kelas VIII C berjumlah 36 siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh atau total *sampling*, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sujarweni, 2015). Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 siswa. Metode dalam pengolahan data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, *editing*, *coding*, tabulasi data, pengujian kualitas data, mendeskripsikan data,

pengujian hipotesis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *kendal tau*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang terletak di Jalan Guyangan, Nogotirto, kecamatan Gamping kabupaten Sleman kota Yogyakarta. Sekolah swasta terakreditasi B ini berada di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah dan telah berdiri dan beroperasi sejak tahun 1979. SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta berada di atas tanah 2347 m² dengan luas bangunan 1024 m². Sekolah SMP ini didirikan diatas tanah yang berasal dari kas Desa Nogotirto ke organisasi Muhammadiyah.

Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta memiliki 9 ruang kelas dengan luas tiap kelas sekitar 7x8 m², terdiri dari kelas satu sampai kelas tiga yang dibagi setiap kelasnya terdiri dari tiga kelas yaitu kelas A, B dan C. Ruang Kepala Sekolah terpisah dengan ruang guru. Fasilitas yang terdapat dalam SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta yang digunakan siswa dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler antara lain ruang perpustakaan, ruang ketrampilan, ruang serba guna, ruang UKS, koperasi, Ruang BK/BP, ruang komputer, ruang ibadah, kantin serta lapangan yang cukup luas di halaman depan sekolah. Tenaga pendidik/guru berjumlah 26 guru dan 1 kepala sekolah, jumlah siswa tahun ajaran 2016/2017 adalah sebanyak 305 siswa.

Gambaran Umum Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel penelitian dapat dideskripsikan karakteristik data penelitian dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia Responden dan jenis kelamin di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	48	49,5
Perempuan	49	50,5
Total	97	100
Usia Responden		
13	8	8,2
14	35	36,1
15	35	36,1
16	16	16,5
17	3	3,1
Total	97	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 1 menunjukkan distribusi usia responden. Dari 97 responden, usia yang paling banyak adalah 14 dan 15 tahun yaitu sebanyak masing-masing 35 orang dengan prosentase sebesar 36,1%, sedangkan yang paling sedikit usia 17 tahun yaitu sebanyak 3 orang dengan prosentase sebesar 3,1%. Sedangkan untuk jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu 49 (50,5%), sedangkan sisanya dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 (49,5%).

Deskriptif Variabel Penelitian

Deskriptif Harga Diri

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Harga Diri Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Harga Diri	frekuensi	Prosentase
Tinggi	5	5,2%
Sedang	72	74,2%
Rendah	20	20,6%
Total	97	100

sumber : data primer 2017

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan harga diri pada remaja Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Harga diri menunjukkan paling banyak dengan yaitu nilai harga diri dengan kategori sedang sebanyak 72 responden (74,2%), sedangkan yang paling sedikit adalah harga diri dengan kategori tinggi yaitu sebanyak 5 responden (5,2%).

Tabel 3 Frekuensi Aspek- Aspek Harga Diri Kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Aspek- Aspek Harga Diri	Frekuensi	Prosentase
Diterima dan Berkompeten	25	25,77 %
Diterima Berkompeten	33	34,0 %
Berkompeten Berharga	38	39,2 %
Berharga	1	1,03 %
Total	97	100

Sumber : Data primer 2

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa aspek harga diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta paling banyak aspek berkompeten sebanyak 38 (39,2%) responden sedangkan paling sedikit aspek berharga sebanyak 1 (1,03%) responden.

Deskriptif Perilaku *Bullying*

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	11	11,3
Sedang	85	87,6
Rendah	1	1,0
Total	97	100

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan data pada tabel 4 frekuensi aspek aspek perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta didapatkan hasil paling banyak aspek penindasan verbal sebanyak 94 (97%) responden sedangkan paling sedikit aspek penindasan Psikologis sebanyak 3 (3%) responden

Tabel 5 Frekuensi Aspek Kuesioner Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Aspek-aspek perilaku <i>bullying</i>	frekuensi	Prosentase
Penindasan Fisik	0	0%
Penindasan Verbal	94	97 %
Penindasan Psikologis	3	3 %
Total	97	100

Sumber: data primer 2017

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa perilaku *bullying* paling banyak yaitu *bullying* verbal sebanyak 94 siswa (97%) sedangkan sisanya yaitu *bullying* psikologis yaitu sebanyak 3 siswa (3%).

Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Tabel 6 Hasil Korelasi Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* Remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Harga diri	Perilaku <i>Bullying</i>						r	p		
	Tinggi		Sedang		Rendah					
	F	%	F	%	F	%				
Tinggi	0	0	5	5,2	0	0	5	5,2%	0,035	0,725
Sedang	9	9,3	63	64,9	0	0	72	74,2%		
Rendah	2	2,1	17	17,5	1	1	20	20,6%		
Total	11	11,4	85	87,6	1	1	97	100%		

sumber : data primer 2017

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan tabel silang dan korelasi antara harga diri dengan perilaku *bullying* Remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh tingkat harga diri kategorik sedang dengan perilaku *bullying* kategorik sedang sebanyak 63 responden (64,9%), sedangkan yang paling sedikit adalah harga diri dengan kategori rendah dengan perilaku *bullying* kategori rendah sebanyak 1 responden (1%). Dari hasil analisis dengan uji Kendal Tau, tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan dengan nilai $p = 0,725$, $p > 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat harga diri dengan perilaku *bullying*. Sedangkan kekuatan korelasi antara harga diri dengan perilaku *bullying* didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,035. Nilai korelasi menunjukkan hubungan positif dengan demikian arah korelasi searah, artinya semakin besar tingkat harga diri maka semakin besar pula perilaku *bullying*. Kekuatan korelasi tingkat harga diri

dengan perilaku *bullying* dalam penelitian ini sangat lemah.

Pembahasan Harga Diri

Hasil penelitian mengenai hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, menunjukkan bahwa harga diri tinggi dengan kategori sedang sebanyak 72 responden (74,2%). Sedangkan aspek- aspek harga diri berada pada kategori berkompeten. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyati (2014) yang menunjukkan bahwa harga diri tinggi terdapat dalam kategori sedang sebanyak 30 responden (60,4%) di SD Negeri Bumiijo Yogyakarta.

Penelitian ini sesuai dengan teori Hurlock (2009) menyatakan bahwa remaja yang harga dirinya sedang mempunyai kesamaan dalam hal penerimaan diri dan berkompeten. Individu yang memiliki harga diri sedang menilai dirinya lebih baik dari kebanyakan orang.

Harga diri sedang dan tinggi memiliki kesamaan yang hampir mendekati hal ini sejalan dengan penelitian Ventyana (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki harga diri tinggi mampu menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya. Remaja menjadi mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk dan menjaga perilaku agar tidak melukai orang lain.

Harga diri pada penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian Syaifullah (2016) dikarenakan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan tersebut. Harga diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri sehingga

faktor faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seperti tekanan dari dari luar baik teman sebaya. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Harga diri yang positif menurut Riana (2011) cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, terlihat aktif dalam suatu diskusi, mau menerima kritik, dan perbedaan pendapat, mempunyai tingkat keemasan yang relatif rendah. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini

Perilaku Bullyig

Hasil penelitian tentang distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada remaja SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 97 responden memiliki perilaku *bullying* paling banyak dengan tingkat sedang sebanyak 85 responden (87,6%)

Perilaku *bullying* pada penelitian ini lebih tinggi adalah *bullying* psikologis dibandingkan dengan perilaku *bullying* yang di temukan oleh Syamita (2016) yaitu lebih tinggi *bullying* fisik. Perilaku *bullying* psikologis tinggi pada penelitian ini dapat dilihat pada hasil kuesioner butir nomor 8 sebanyak 45 responden (46,4%) sering tidak peduli pada teman yang tidak disukai. Sedangkan menurut Fajrin (2013) bahwa *bullying* sedang dapat diakibatkan karena tingkat pengetahuan siswa terhadap perilaku *bullying*. Hal ini

dibuktikan bahwa apabila siswa mempunyai tingkat pengetahuan tinggi maka perilaku *bullying* dapat terhindari maka sebaliknya.

Perilaku *bullying* pada penelitian ini yang lebih tinggi *bullying* psikologis terkait dengan tempat pengambilan data, penelitian sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rigby (2008) yang menjelaskan bahwa *bullying* kategori sedang (*intermediate*) terjadi saat seseorang mengalami bentuk pelecehan dan penghinaan yang secara sistematis dan meyakinkan selama periode waktu yang cukup lama (9-16 hari dalam satu bulan). Tindakannya dalam meliputi ejekan yang kejam, pengucilan yang berkelanjutan dan beberapa ancaman dan serangan fisik yang halus, contohnya mendorong, menjegal, menarik baju. Perilaku *bullying* sedang dalam penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa rasa saling mengharagi antara siswa masih kurang. Guru dan lingkungan sekolah yang kurang baik, pengawasan dan etika yang kurang serta kurang menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyani (2013) bahwa kekerasan yang dilakukan di sekolah bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan penelitian Magrifah (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* dalam kategori rendah. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan hasil tersebut, seperti tempat pengambilan data, lingkungan sekolah, dan para guru. Tempat penelitian sebelumnya memiliki kedisiplinan yang ketat dan pengawasan yang sangat baik serta peraturan yang

sangat konsisten. Ditinjau dari karakteristik responden menunjukkan frekuensi usia responden kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa usia paling besar yaitu 14 tahun sebanyak 36 responden (36,1%) dan usia 15 tahun sebanyak 36 responden (36,1%) dengan perilaku *bullying* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa usia paling dominan adalah usia 14 dan 15 tahun, anak dengan usia 14 - 15 tahun termasuk dalam usia remaja. Hal ini sesuai dengan teori Daryo (2007) bahwa remaja merupakan masa transisi (peralihan) untuk menuju masa dewasa, remaja adalah mereka yang berumur 13 sampai 21 tahun, dimana remaja mengalami perubahan fisik, kematangan organ seksual, kognisi, kepribadian, bersosialisasi, mulai mencari identitas dirinya dengan berbagai cara dan pengalaman yang mereka pilih. Hal ini didukung oleh teori Sarwono (2016) yang menjelaskan usia remaja adalah 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan dari segi fisik, psikis, psiko-sosial dan ekonomi serta kebudayaan. Kalangan pakar psikologi perkembangan membagi masa remaja menjadi remaja awal 13-16 tahun atau 17 tahun dan remaja akhir 16 tahun atau 17 tahun sampai 19 tahun. Masa remaja awal dan akhir dibedakan individu telah mencapai masa transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Usia remaja biasanya mengalami perubahan perkembangan sosio-emosional. Perubahan emosi biasanya dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Hal ini sesuai dengan teori Ali (2010) yang menjelaskan perubahan emosi remaja biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Remaja biasanya

memiliki emosi yang berkobar-kobar, energi yang besar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna, sehingga sering mengalami perasaan yang tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian, sehingga dikatakan emosi remaja masih labil. Perubahan sosial yang terjadi, yaitu remaja akan lebih dekat dengan teman sebayanya dan memisahkan diri dari orang tua dengan maksud menemukan jati diri, remaja membentuk kelompok dan mengekspresikan segala potensi yang dimiliki. Pada masa remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru, baik hal positif maupun hal negatif, hal negatif salah satunya adalah kenakalan remaja. Frekuensi jenis kelamin responden menunjukkan bahwa prosentase paling banyak adalah perempuan yaitu sebesar 50,5%, sedangkan laki-laki adalah paling sedikit yaitu 49,5% dengan perilaku *bullying* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pola pergaulan anak cukup seimbang karena jumlah responden laki-laki dengan perempuan hampir sama dan biasanya anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku agresif dari pada anak perempuan. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan *American Association of School Administrators* bahwa anak laki-laki secara natural lebih bersikap agresif dibandingkan anak perempuan terutama secara fisik karena pola pergaulan anak laki-laki cenderung agresif dibandingkan anak perempuan. Pola pergaulan yang agresif ini menyebabkan anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *bullying* dibandingkan anak perempuan.

Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping

Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta, dilihat dari tabel 4.6 diperoleh tingkat keeratan hubungan kedua variabel di tunjukan dengan nilai $p = 0,725$, maka $p > 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan tidak ada Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gmping Sleman Yogyakarta. Sedangkan kekuatan korelasi sebesar 0,035. Nilai korelasi menunjukkan hubungan positif dengan demikian arah korelasi searah, artinya semakin besar harga diri maka semakin besar pula perilaku *bullying* sebaliknya semakin besar perilaku *bullying* maka semakin besar harga dirinya kekuatan korelasi harga diri dengan perilaku *bullying* lemah.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Apsari (2013) dengan judul Hubungan Antara Harga Diri Dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja yang menyatakan ada hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan disiplin sekolah dengan perilaku *bullying* pada remaja. Artinya variabel harga diri dan disiplin sekolah dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan perilaku *bullyin*. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori Menurut Xin Ma (Sanders, 2004) dalam Apsari (2013) yang mengatakan bahwa tindakan *bullying* lebih mungkin terjadi di dalam lingkungan sekolah daripada di jalan dari atau ke sekolah. Penelitian lain mengatakan bahwa tindakan kekerasan tersebut terjadi lebih sering ketika jam makan siang atau istirahat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Vintyana (2015)

dengan judul Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Siswa-Siswi SMP Kristen 1 Magelang bahwa harga diri dengan kecenderungan perilaku *bullying* memiliki korelasi tinggi, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor harga diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nation dkk (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya.

Guru dan lingkungan sekolah yang baik serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama sangat berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Levianti (2013) dalam Megawati (2016) bahwa *bullying* tidak akan terjadi jika pengawasan dan etika dari para guru tinggi, sekolah memiliki kedisiplinan yang baik, bimbingan yang layak, serta peraturan yang konsisten. Adam dan Corner (2008, dalam Syaifullah 2016) juga mengatakan bahwa lingkungan psikososial sekolah ikut mempengaruhi *bullying*, iklim sekolah menggaris bawahi nilai-nilai individu, perilaku dan norma kelompok. Bahwa iklim sekolah menjadi penentu pembentukan sikap dan kognisi tentang diri masing-masing siswa dan akhirnya berkontribusi pada hasil keluaran.

Harga diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja akan berdampak pada perilaku anak. Ketika anak memiliki harga diri yang rendah remaja merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan teman, mudah tersinggung dan mudah marah, akibatnya remaja akan melakukan tindakan yang dapat menyakti

temannya dengan katalain bullying (Widiharto dkk 2010 dalam Mulyati 2014).

Agama Islam mengajarkan kita untuk saling menghargai satu sama lain dan tidak saling merendahkan diri sendiri maupun kelompok yang dianggap lemah dan tidak boleh kita saling menjelek-jelekan orang lain ataupun memanggil dengan panggilan yang tidak semestinya. Sebagaimana penjelasan dalam Al-Qur'an Surat Al Hujarat ayat 11, Allah SWT berfirman Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"*.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tingkat harga diri tidak ada hubungan yang signifikan terhadap perilaku bullying pada remaja hal ini dikarenakan kemungkinan dari berbagai faktor seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, keluarga dan media.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Harga diri pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 72 (74,2%). Perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar

termasuk dalam kategori tingkat sedang sebanyak 85 (87,6%). Tidak terdapat hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta dengan nilai signifikan sebesar= 0,035 dan nilai $p = 0,725$ ($p > 0,05$).

Saran

1. Kepala sekolah dan guru diharapkan untuk mempertahankan cara mengajar siswa berdasarkan nilai-nilai Islam serta disarankan untuk menanamkan harga diri secara positif bagi anak agar dapat menilai dirinya secara positif dan membentuk kepribadian yang lebih baik.
2. Siswa disarankan untuk tidak saling mengejek teman dengan sebutan yang tidak disukai seperti gendut cungring agar teman berkompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar serta hargailah nama yang sudah diberikan kepada orang tua karna nama itu adalah doa bagi kita.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat mengendalikan variabel pengganggu. Pengambilan data sebaiknya dilakukan di ruang yang kondusif sehingga responden dapat mengerjakan dengan efektif dan peneliti dapat mengontrol secara maksimal sehingga responden tidak ramai ketika proses penelitian berlangsung dan siswa dapat memberikan data secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z.(2010). *Pengantar Keperawatan Kelurga*. Jakarta : EGC
- Arikunto. S.(2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apsari, F. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 7-8.
- Dariyo. A (2007) *Psikologo Perkembangan*. Bandung : PT Rafika Aditama
- Djuwita, R. (2006). *Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah : Aspek - Aspek Psikososial Dari Bullying*. Makalah Dalam Workshop Bullying : Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. <http://www.didplb.or.id/>. Diakses tanggal 10 januari 2017
- Fajrin, A. N. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja di SMK PGRI Semarang. *jurnal: Universitas Muhammadiyah Semarang*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2017
- Hurlock,E.B.(2009). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Univrsitas Esa Unggu*. Vol 10
- Megawati (2016). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*
- Maghfirah, U. & Rahmawati, M. A. (2009). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. *Jurnal UII : fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya*
- Mulyati. (2014). Hubungan Tingkat Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah kelas IV dan V di SD Negeri Bumijo Yogyakarta. Skripsi tidak dipublikasikan. *Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta*.
- Nation. Dkk (2007). Bullying in School and Adolescents sense of Empowerment : An Anlysis of Relationship with Parents, Friend, and Teacher. *Jurnal : community & Applied Sosial Psychology*. Vol 10
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pramesti. (2015). *Jerat Hukum Pelaku Bullying Terhadap Anak*. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt550264153eb3a/jerat-hukum-pelaku-bullying-terhadap-anak>. Diakses pada tanggal 6 november 2016
- Riana, M. (2011). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi*. Jakarta : Kencana
- Rini, B. D. C. (2008). *Pelatihan asertif untuk korban bullying pada siswa Sekolah Dasar*. Tesis. Fakultas Psikologi.

- Universitas Gajah Mada.
Yogyakarta
- Rigby, K. (2008). Bullying in school what to do about it. *Jurnal Comberweel Australia*
- Saefullah, F. (2016). hubungan antara konsep diri dengan bullying pada siswa- siswi SMP Samarinda. *Psikologi* , Vol 4.
- Sari, P. (2010). *Coping Stress Pada Remaja Korban Bullying Di Sekolah X*. *Jurnal Psikologi*
- Sarwono. S.W. 2006. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sujarweni , V. Wiratna .(2015). *Statistik Untuk Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Media
- Sugiyono (2008). *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Ketujuh*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sejiwa. (2008). *Bulliyng : mengatasi kekerasan di sekolah dan di lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT. Grasindo
- Surilena. (2016). Perilaku bullying(perundungan) pada anak dan remaja. *Jurnal:Departemen psikiatri, fakultas kedokteran Universitas Katolik Atma, jakarta indonesia*. Di akses pada tanggal 08 desember 2016.
- Syamita, E. L. (2016). Gambaran Perilaku Bullying Remaja Di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Tesis: FKIK UMY*.
- Soedjatmiko. Nurhamzah, W. Maureen, A. Wiguna, T. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungan dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 15. No.3, 175.
- Setyawan, D. (2015). *KPAI: Pelaku Kekerasan Terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-pelaku-kekerasan-terhadap-anak-tiap-tahun-meningkat/>. Diakses pada tanggal 20 November 2016
- Wiyani, A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta : Arruzz Media.
- Vintyana, S. R. (2015). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Kristen 1 Magelang. *jurnal psikologi :Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, No.15.